

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Pohan dalam Dana Widiyanti (2021) menyatakan kajian memiliki tujuan untuk mengkolektif data dan informasi, berupa teori, metode, ataupun metode penelitian yang telah ada sebelumnya yang diabadikan ke dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, arsip, maupun dengan media lain yang dapat memuat hasil yang bisa diabadikan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk plagiat.

2.1.1 Pengembangan Masyarakat

Menurut Zubaedi (2013, hlm. 34), Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan suatu kondisi masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap dan aktif mengikuti sesuai dengan kaidah yang berkeadilan sosial dan saling menghargai antara satu sama lainnya. Pengembangan masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah komitmen untuk menggerakkan masyarakat kelas bawah agar masyarakat tersebut bisa berdaya dan mampu mempersiapkan hidup dengan berbagai pilihan yang bisa membantu nantinya dimasa depan masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka. Menurut Darusman Dkk (2019) Pengembangan masyarakat merupakan gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah satu upaya strategis dari banyaknya cara untuk membantu suatu masyarakat yang berada dalam mengalami berbagai permasalahan demi mencapai taraf hidup layak dan berkualitas.

Para anggota masyarakat yang potensial difungsikan ke dalam pengembangan masyarakat terutama yang menjadi fokusnya yaitu berasal dari kalangan warga yang sudah memiliki kesadaran, niat, tujuan, sikap keterbukaan, partisipasi aktif dan kesediaannya untuk bisa dan mau bekerjasama semua pihak yang terlibat. Selanjutnya, menurut Irwin T Sanders dalam Mizan M (2020) menuturkan bahwasannya pengembangan masyarakat (*community development*)

adalah dua aspek yang masing-masing mempunyai kekuatan kedalam masyarakat. Kekuatan yang pertama adalah pengorganisasian masyarakat (*community organization*) dan kekuatan yang kedua adalah kekuatan pembangunan ekonomi (*economic development*). *Community development* ialah sekumpulan masyarakat dalam pemaknaan secara lebih luas yaitu dengan menggunakan wadah organisasi atau pengelompokan dalam masyarakat, warga masyarakat melaksanakan proses kegiatan mengidentifikasi masalah/kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya dan menghasilkan suatu prioritas yang akan dilakukan, menyadarkan pada diri masing-masing dengan keyakinan kuat untuk mengerjakan pekerjaan mencapai tujuan itu, mencari sumber yang dibutuhkan dan melaksanakan kegiatan atas dasar kerjasama antara warga masyarakat. Bila dapat dirumuskan pandangan Irwin T Sanders terhadap *community development* yaitu $CD = SO/CO + ED$ artinya CD adalah *community development*, SO/CO adalah *social organization / community organization* dan ED adalah *economic development*.

Pengembangan masyarakat sangat berguna untuk mengurangi serta menjadi solusi dari berbagai permasalahan sesuai kondisi dan kebutuhan nyata dengan alternatif solusi yang tepat sasaran. Zubaedi (2014, hlm. 8), pengembangan masyarakat (*community development*) mencakup dua konsep penting yakni pengembangan dan masyarakat. Jika ditelaah secara jauh, maka konsep pengembangan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara bersama, terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang seperti: ekonomi, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan, pendidikan, pertanian, pangan, kesehatan serta masih banyak lagi yang berguna bagi masyarakat.

2.1.1.1 Prinsip Pengembangan Masyarakat

Mathews dalam Dwi Siswanto (2012) menjelaskan prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melakukan kegiatan secara konsisten. Dapat diartikan bahwa prinsip merupakan sesuatu kebijakan yang diakui bersama tentang kebenarannya hingga berlaku secara umum meski dalam kondisi dan situasi berbeda.

Selanjutnya, Ife (1995) dalam Ferdian (2015, hlm. 49) menjelaskan ada 22 prinsip dalam pengembangan masyarakat terdiri dari : (1) Pembangunan terpadu (*Integrated Development*) (2) Konfrontasi dengan kebatilan struktural (*confronting structural disadvantage*) (3) Hak asasi manusia (*human rights*) (4) Keberlanjutan (*sustainability*) (5) Pemberdayaan (*empowerment*) (6) Pribadi dan politik (*the personal and the political*) (7) Kepemilikan komunitas (*community ownership*) (8) Kemandirian (*self-reliance*) (9) Ketidaktergantungan pada pemerintahan (*independence from the state*) (10) Tujuan dan visi (*immediate goals and ultimate vision*) (11) Pembangunan bersifat organik (*organic development*) (12) Kecepatan gerak pembangunan (*the pace of development*) (13) Keahlian pihak luar (*external expertise*) (14) Membangun komunitas (*community building*) (15) Proses dan hasilnya (*process and outcome*) (16) Keterpaduan proses (*the integrity of the process*) (17) Tanpa kekerasan (*non-violence*) (18) Inklusif (*inclusiveness*) (19) Konsensus (*consensus*) (20) Kerja sama (*co-operation*) (21) Partisipasi (*participation*) (22) Mendefinisikan kebutuhan (*defining need*).

2.1.1.2 Model dan Strategi Pengembangan Masyarakat

A. Model

Menurut Ayub M. Pangandaran (2018, hlm. 43) menerangkan bahwasannya dalam melaksanakan upaya pengembangan masyarakat harus berdasar pada prinsip, prinsip tersebut terbagi ke dalam 2 pandangan yaitu pertama berpandangan, pandangan yang pertama yaitu profesional yang berasal kepada usaha dalam meningkatkan perilaku mandiri, sedangkan pandangan yang kedua yaitu secara radikal yang memiliki arti yaitu berfokus pada upaya dalam mengubah ketidakseimbangan dan menganalisa sumber ketertindasan. Selanjutnya, menurut Domineli dan Mayo dalam buku Ayub Pangandaran menyatakan bahwasannya dalam pengembangan masyarakat ada 6 model yang bisa digunakan dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu:

a.) Model perawatan masyarakat, yang bertujuan untuk menurunkan kesenjangan yang ada pada masyarakat yang bisa dilakukan seperti mengadakan aktivitas dalam sebuah program sukarelawan .

- b). Model pengorganisasian masyarakat, yaitu model yang digunakan untuk mempererat hubungan dimasyarakat menggunakan wadah untuk berhimpun seperti lembaga atau organisasi. Model ini juga bisa untuk mengevaluasi hubungan antar organisasi di masyarakat yang menangani kesejahteraan sosial masyarakat.
- c). Model pembangunan masyarakat, yaitu sebuah model yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan potensi dan keterampilan sumber daya manusia sehingga nantinya memiliki daya saing untuk menghadapi permasalahan yang ada.
- d). Model aksi masyarakat yakni kegiatan yang memiliki tujuan membangkitkan kelompok-kelompok masyarakat lemah guna meningkatkan kemampuan
- e). Model gender adalah, adalah model yang digunakan agar seluruh masyarakat berdaya dengan tidak memandang gender, artinya kesetaraan gender memiliki peran yang sama dalam prosesnya.
- f.) Model anti rasisme, yaitu model yang digunakan untuk menghilangkan kesenjangan etnik atau ras. Model ini memiliki peran dalam menangani konflik horizontal yang terjadi pada masyarakat.

B. Strategi

Menurut Morris dan Binstock 17 dalam Ferdian (2015, hlm. 60) menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan dalam upaya mengembangkan masyarakat, strategi yang digunakan berupa perencanaan dan aksi sosial yang bisa diterapkan. Diantaranya yaitu:

- a) Mengubah paradigma secara pola pikir, prilaku sosial beserta pendidikan
- b) Mengubah kondisi sosial dengan mengatur ulang kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi formal
- c) Mengubah sistem fungsional masyarakat dan mereformasi aturan yang ada.

2.1.2 Kemandirian Pangan

Menurut Yulianti dkk (2018) Kebutuhan utama manusia sering disebut dengan kebutuhan primer, yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan sandang adalah Kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia, di mana selain melindungi tubuh juga menjadikan manusia sebagai makhluk berbudaya, kebutuhan papan adalah papan adalah nama lain dari tempat tinggal. Sebagai bagian dari kebutuhan hidup, tempat tinggal melindungi manusia dari

panas dan hujan, sedangkan pangan salah satu kebutuhan yang tak bisa lepas salah satunya adalah pangan, pangan memberikan energi kepada manusia untuk bisa melakukan aktivitasnya, menurut Almatsier dalam Rahayu (2019:2) Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia secara terus menerus, baik secara jumlah maupun kualitas, aman, bergizi dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Kemandirian pangan adalah kemampuan menyediakan pangan dari produksi sendiri atau secara mandiri guna mewujudkan ketahanan pangan. Kemandirian Pangan, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 pada Pasal 1 ayat 3 adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan Kebutuhan pangan yang cukup sampai ditingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

Secara konseptual menurut Purwaningsih (2008), kemandirian pangan merupakan sebuah keadaan dimana masyarakatnya tidak ada ketergantungan kepada siapapun dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dalam memenuhi kebutuhan pangannya, masyarakat benar-benar bisa mandiri dan tidak didikte oleh siapapun. Dalam artian yang lebih luas, kemandirian pangan mengerucut pada sebuah kejayaan yang mampu bersaing secara global dalam pangan. Namun yang perlu digaris bawahi adalah, kemandirian pangan tidak menampik ekspor-maupun impor dari luar. Dalam level yang lebih tinggi, kemandirian pangan kebutuhan pangan(100%) dipenuhi dari produksi dalam negeri, atau dengan kata lain disebut swasembada pangan.

Kemandirian 100% bisa dicapai dan harus dicapai untuk jenis pangan tertentu karena pertimbangan komoditas secara politik dan ekonomi. Oleh karena itu, kemandirian pangan bisa pula diartikan sebagai kemandirian dominan, misalnya 95%, 90%, 85%, 80% dan seterusnya, atau bisa juga dikembangkan kemandirian pangan dinamis (*on trend*). Khusus untuk beras, pada zaman orde baru yang lalu digunakan istilah swasembada. Sementara swasembada, *on trend* berarti bila dalam kondisi tertentu produksi dalam negeri tidak tercapai, dilakukan impor. Ukuran kemandirian pangan dapat diukur dari persentase produk dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, persentase nilai produksi pangan

nasional terhadap nilai total kebutuhan pangan nasional, atau ukuran lain yang perlu dikembangkan.

2.1.2.1 Peran Sektor Pertanian Dalam Membangun Kemandirian Pangan:

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pemenuhan perekonomian secara nasional, negara Indonesia merupakan negara agraris yang otomatis menjadikan pertanian adalah sektor utama dalam pengolahan lahan di masyarakat. Lathif Hakim & Ade Irawan (2019) menyatakan bahwa dalam sirkulasi perekonomian nasional sektor pertanian berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp. 1.307.025.70 Trilyun menurut harga konstan dan Rp. 1.900.348.50 menurut harga berlaku, menempati peringkat kedua setelah bidang Industri Pengolahan sebesar Rp. 2.193.266.40 menurut harga konstan dan sebesar Rp. 2.947.299.20 menurut harga yang berlaku dalam lapangan usaha. Menurut Soetrisno (1989) dalam Widodo (2007) pertanian dapat menghasilkan kesejahteraan pada manusia dan membuat dasar-dasar kebutuhan, kebudayaan manusia serta mendorong manusia untuk bermasyarakat bergotong royong untuk alam dan sekitarnya. Dengan begitu, sektor pertanian memainkan peranan yang sangat vital dalam sistem perekonomian bangsa. Sektor pertanian harus menjadi prioritas utama dalam pembuatan kebijakan untuk menata perekonomian secara nasional, agar bisa terwujudnya Indonesia yang adil dan makmur. Lathif Hakim & Ade Irawan (2019) menyatakan ada beberapa peran sektor pertanian dapat dijelaskan sebagai tolak ukur diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia yang berdomisili di pedesaan mata pencaharian bersumber dari pertanian.
- b. Sektor pertanian menciptakan lapangan kerja terbesar yang sekaligus ikut dalam proses pengentasan kemiskinan.
- c. Sebagai penyedia bahan pangan, sektor pertanian mempunyai fungsi strategis untuk menjamin ketahanan pangan nasional bagi semua penduduk.
- d. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan pasar potensial bagi produk dan jasa sektor non-pertanian.
- e. Dengan adanya gizi yang cukup akan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa sejajar dengan bangsa lainnya di dunia global.

- f. Komoditas pertanian non-pangan khususnya komoditas perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk devisa negara.
- g. Kemajuan dalam bidang pertanian akan mampu menjadi motor penggerak kemajuan dalam perekonomian nasional.
- h. Ketersediaan produksi pangan dalam negeri yang cukup akan mampu meminimalisir gejolak sosial dan politik sehingga terwujud stabilitas nasional.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penentu Kemandirian Pangan

Menurut Rachman, dkk (2003) mengemukakan ada beberapa faktor yang menjadi penentu kemandirian pangan di Indonesia dapat dilihat dari sisi produksi dan sisi konsumsi. Sisi produksi dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas. Sementara itu dari sisi konsumsi, faktor-faktor penentunya adalah pola konsumsi penduduk tingkat pendapatan penduduk. Berikut beberapa faktor yang menjadi penentu dalam mewujudkan kemandirian pangan;

a. Sisi Produksi

Produksi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari barang atau jasa, dalam hal ini produksi pertanian. Menurut Asshadr dalam Wahyuni (2013) mengemukakan produksi adalah mengolah alam sehingga terciptanya bentuk terbaik yang mampu memenuhi kemaslahatan manusia. Faktor produksi menjadi hal sangat diperhitungkan karena bila kuantitas dari hasil produksi sangat menentukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Untuk mewujudkan kemandirian pangan maka perlu adanya peningkatan produksi pangan seiring dengan bertambahnya penduduk.

Rachman, dkk (2013) menambahkan bahwa keragaman luas panen beberapa komoditas pangan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam periode 1995 sampai 1998 bahkan beberapa komoditas (kedelai, ubikayu, dan bawang merah) menunjukkan penurunan luas panen khususnya dari tahun 1997 sampai 1998. Penurunan areal panen ini sejalan dengan makin kompetitif penggunaan lahan untuk areal pertanian dengan penggunaan non pertanian terutama untuk pemukiman, industri dan prasarana jalan. Demikian halnya dari sisi produktivitas, dalam waktu lima tahun terakhir juga relatif stagnan dan tidak terjadi peningkatan produktivitas berbagai komoditas secara mencolok. Sebagai konsekuensi logis

kondisi tersebut maka perkembangan produksi pangan dalam negeri juga relatif stagnan. Sementara itu dari sisi permintaan paling tidak dari sisi jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dengan laju sekitar 1,4 persen per tahun.

b. Sisi Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, Nurhadi dalam Wahyuni (2013). Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor penentu rumah tangga untuk akses terhadap pangan yang dibutuhkan. Tingkat pendapatan rumah tangga diproduksi dengan tingkat pengeluaran menunjukkan secara nominal terjadi kenaikan pendapatan disemua segmen rumah tangga Peningkatan pendapatan tersebut akan mendorong peningkatan alokasi pengeluaran untuk pangan yang ditunjukkan oleh meningkatnya pangsa pengeluaran pangan rumah tangga Namun demikian, apakah meningkatnya alokasi pengeluaran untuk pangan tersebut juga meningkatkan jumlah pangan yang dikonsumsi sangat ditentukan oleh tingkat harga-harga pangan.

2.1.2.3 Strategi Membangun Kemandirian Pangan

Untuk menuju kemandirian pangan mengacu pada lima prinsip Roma yang dihasilkan dari KTT Pangan tahun 2009 dalam Nainggolan (2011), yaitu:

- a. Melakukan pembangunan dengan cara pendekatan jalur ganda (*twin track approach*), yaitu dengan menggerakkan seluruh komponen bangsa (pemerintah, masyarakat, LSM, organisasi profesi, organisasi massa, organisasi sosial, dan pelaku usaha) untuk membangun ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan untuk meningkatkan produksi pangan dan pertanian, menyediakan lapangan kerja dan pendapatan atau daya beli, serta memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan melalui pemberian bantuan langsung pangan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Melaksanakan koordinasi strategis pada tingkat nasional, regional, dan global untuk meningkatkan pemerintahan (*governance*), memperbaiki alokasi sumber daya, dan mengidentifikasi senjang dalam melakukan respon terhadap permasalahan.

- c. Menjamin sepenuhnya komitmen berkelanjutan bagi para mitra untuk melakukan investasi disektor pertanian, ketahanan pangan dan gizi melalui penyediaan sumber daya yang diperlukan secara tepat waktu dan dengan cara yang handal melalui perencanaan dan program *multiyear*.
- d. Pendekatan produksi dan konsumsi pangan yang terintegrasi dengan pembangunan pedesaan terpadu. Sistem produksi yang ditopang oleh industri pertanian di pedesaan akan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Selain itu, industri pertanian juga menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya.

2.1.2.4 Tahap Tahap Mandiri Pangan

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 15 tahun 2015 Tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan bahwasannya program desa mandiri pangan meliputi beberapa tahap diantaranya adalah : tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Tahap ini dilakukan agar program desa mandiri pangan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, adapun penjelasan mengenai tahap tersebut adalah;

A. Tahap persiapan

Menurut Suyono (2015, hlm. 150) menyatakan bahwa persiapan adalah sebuah pemenuhan persediaan untuk suatu hal agar dapat melaksanakan perbuatan dengan baik, persiapan dilakukan agar setiap proses bisa berjalan sesuai dengan rencana. Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum memulai dilaksanakannya sebuah program. Dalam tahap awal ini disusun hal-hal penting yang harus segera dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dan pekerjaan. Tahap persiapan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut beberapa program yang dilakukan dalam upaya peningkatan produktivitas petani diantaranya adalah :

a) Seleksi lokasi sasaran

Menurut Veithzal Rivai (2014, hlm. 170) Seleksi adalah proses memilih (menyeleksi) untuk menghasilkan sesuatu yang “berkualitas”terbaik, sehingga mempunyai kemungkinan sukses paling besar dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan. Seleksi lokasi dilakukan untuk memilih tempat program dilaksanakan sehingga nantinya dapat maksimal dalam hasilnya

b) Penyuluhan

Penyuluhan menurut Dessler dalam Susanto (2013) adalah suatu proses yang memberikan pemahaman baru bagi masyarakat. Pemberian keterampilan dasar yang menjadi kebutuhan untuk menjalankan pekerjaan. Penyuluhan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Kegiatan penyuluhan dilakukan guna memberikan dan menambah kemampuan praktis tentang pertanian sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan pada pekerjaan mereka dengan harapan dapat menunjang produktivitas pertanian.

c). Pembentukan Organisasi Saung Ilmu

Menurut Robbins dalam Furqon (2016) mengatakan, bahwa: “Organisasi merupakan satu kesatuan sosial yang terkordinasi secara sistematis, dengan menerapkan beberapa batasan agar semua memiliki kenyamanan. Saung ilmu memiliki fungsi sebagai pusat datangnya suatu informasi mengenai kegiatan kemandirian pangan. Selain itu saung ilmu berfungsi sebagai saran belajar masyarakat.

d). Pembentukan Rice Milling Unit dan Iumbang Pangan

RMU atau rice milling unit merupakan pemenuhan fasilitas sebagai sebuah penunjang proses pertanian. Hal ini dapat memudahkan para petani dalam penggilingan sehingga dapat menghemat waktu dan juga efektif.

B. Tahap Penumbuhan

Tahap penumbuhan merupakan suatu cara untuk menubuhkan apa yang telah dilaksanakan, proses ini dilakukan dalam upaya peningkatan produktivitas petani agar bisa menghasilkan lebih banyak hasil pertaniannya. Menurut Riyanto dalam Elbandiansyah (2019), secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Peningkatan produktivitas petani adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan produksi setiap lahan yang digarap., yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya secara efektif dan juga efisien. Selain itu juga yang menjadi faktor peningkatan produktivitas adalah dengan tersedianya fasilitas pertanian yang memadai dan unggul sehingga hasilnya akan meningkat. Beberapa usaha yang dilakukan agar terwujudnya peningkatan produktivitas adalah sebagai berikut :

a) Pembentukan RPP (Rumah Pembiayaan Pertanian)

Menurut Beik dalam Maulana Hafizah (2018) salah satu permasalahan krusial yang selalu dihadapi oleh para petani di negeri ini adalah ketersediaan kredit (pembiayaan). Rumah pembiayaan merupakan salah satu solusi bagi para petani dalam memudahkan akses modal agar para petani bisa menjalankan aktifitas usaha taninya secara stabil. Rumah pembiayaan pertanian merupakan upaya yang serius dengan sistem yang jelas serta tidak memberatkan para petani.

b) Pemberlakuan dana administrasi dan pinjaman

Menurut Yekani dalam Nainggolan (2016) pembiayaan pertanian adalah salah satu bahasan penting yang sangat mendasar dalam pertanian dan perlu untuk diperhatikan dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan dan distribusi agar tercapainya pertumbuhan ekonomi, kemakmuran pertanian serta untuk meningkatkan kesejahteraan para petani pendapatan petani. Dengan dipermudahnya akses permodalan maka hal tersebut bisa meningkatkan hasil produksi pertanian.

c) Penyediaan alat-alat pembantu pertanian

Alat pertanian merupakan salah satu penunjang pertanian yang membantu meringankan kerja para petani dan lebih efisien menurut Menurut Lewis dalam Asmarani (2018) menerangkan bahwasannya teknologi pertanian merupakan kolaborasi penerapan ilmu pengetahuan atau perangkat modern yang bertujuan untuk memudahkan manusia terutama para petani dalam melaksanakan, memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan petani

C. Tahap Pengembangan

Menurut tonny ferdian (2014, hlm. 31) Pengembangan adalah proses yang menghasilkan pertumbuhan, kemajuan, perubahan ke arah yang positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografis. Tujuan dari pengembangan adalah peningkatan tingkat dan kualitas hidup penduduk, dan penciptaan atau perluasan pendapatan daerah setempat dan peluang kerja, tanpa merusak sumber daya lingkungan. Adapun upaya pengembangan yang dilakukan adalah:

a) Perluasan pemasaran pasar produk

Menurut WY. Stanton dalam Rahman (2019), pemasaran adalah upaya yang berkesinambungan dengan seluruh kegiatan yang berkaitan pada tujuan dalam merencanakan dan menentukan harga sampai dengan mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang bisa memuaskan kebutuhan pembeli. Perlu adanya fokus khusus dalam menjamin perluasan jaringan dan pemasaran agar maksimal dalam mengembangkan usaha tani, hal ini akan sangat membantu bagi para petani sehingga para petani bisa lebih sejahtera.

b) Pembentukan rumah pupuk, pembentukan rumah bibit

Menurut Sutedjo dalam iqbal (2016), pupuk adalah bahan baik organik ataupun non organik yang diberikan pada media tanam untuk menggantikan unsur hara yang hilang atau kurang dari dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman. Pada era pertanian sekarang pupuk memiliki fungsi yang vital dalam pertanian. Mudahnya akses terhadap pupuk dapat membantu para petani agar bisa meningkatkan tanamannya.

D. Tahap Kemandirian

Menurut Bathi Sa'diyah (2017), kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Tahap Kemandirian ditandai dengan: adanya perubahan pola pikir, aktivitas, dan perbaikan usaha kelompok afinitas, adanya perubahan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman, berfungsinya cadangan pangan masyarakat, berfungsinya lembaga-lembaga layanan kesehatan, permodalan, akses produksi, dan pemasaran pertanian, bekerjanya sistem ketahanan pangan yang ditandai ketersediaan dan kecukupan pangan, kemudahan akses distribusi pangan wilayah, kestabilan harga pangan, serta konsumsi pangan yang cukup, beragam, bergizi, berimbang, dan aman sampai tingkat rumah tangga. Kemandirian dan ketahanan pangan dapat diukur dengan.

a) Stok beras meningkat

Menurut Ide dalam Epenetus (2014) Beras adalah bulir putih dari gabah yang sudah dikupas kulitnya dan bisa sudah dapat dimasak untuk dikonsumsi dengan

melewati proses penggilingan dan pemisahan. Beras merupakan sumber makanan pokok yang menjadi sumber energi kebanyakan masyarakat Indonesia karena mengandung karbohidrat, di jaman sekarang kebutuhan beras terus mengalami peningkatan sehingga faktor yang dipertimbangkan bersama. Semakin bertambahnya penduduk maka kebutuhan untuk tempat tempat menjadi naik, alhasil banyak pesawahan yang dialih fungsikan menjadi tempat tinggal namun kebutuhan beras semakin meningkat. Dengan program kemandirian pangan prioritas utama adalah penyediaan pangan dengan akses yang mudah sehingga stok beras bisa aman dan terus meningkat.

b) Bertambahnya penghasilan terutama alternatif pemasukan

Menurut Jhingan dalam Iskandar (2017), pendapatan ialah penghasilan berupa uang selama dalam periode berjalan. Penghasilan bisa diartikan sebagai semua imbalan dari hasil proses ekonomi baik dari hasil jasa ataupun usah, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk tabungan. Alternatif pemasukan adalah penghasilan lain sebagai tambahan dari penghasilan pokok. Hal tersebut hasil dari usaha lainnya yang dikerjakan

7.1.6. Program Desa Berdikari

Menurut Suhardjo dalam Janti V (2020), program merupakan bagian dari sebuah kegiatan dalam bentuk realisasi atau sebagai penafsiran salah satu pedoman kebijakan yang bertujuan dapat tercapainya sasaran. Desa Berdikari adalah program komprehensif pengentasan kemiskinan masyarakat desa yang dihadirkan LAZ Al-Azhar dengan kerjasama strategis bersama DEKS (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah) Bank Indonesia. Sedangkan Desa menurut Widjaja dalam Sugiman (2018) menyatakan bahwa desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Adapun arti dari Desa Berdikari (Berdaya, Kreatif, Religi dan Inspiratif) sebagai Model Bisnis Pengembangan Usaha Syariah Berbasis Masyarakat Desa.

Program Desa Berdikari menitik beratkan kepada kegiatan pendampingan dan peningkatan kapasitas keluarga dengan perubahan perilaku masyarakat desa agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga hingga mampu memenuhi kebutuhan masa depannya hal ini sejalan dengan konsep pertumbuhan ekonomi seperti yang

dikemukakan oleh Kuznet dalam Nira (2020) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kemampuan dalam menyediakan barang-barang ekonomi yang terus bertumbuh bagi para penduduknya berdasarkan kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Secara fokus kegiatan Desa Berdikari bertujuan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat desa agar tercipta ketahanan pangan desa secara massive secara nasional melalui pemberdayaan potensi komoditas desa, meningkatkan kapasitas serta produktifitas petani, menyediakan sentra produksi bagi komoditas pertanian, membuka serta memperluas wilayah pemasaran serta distribusi hasil pertanian dan membuka akses keuangan syariah untuk mendukung laju keberhasilan program pertanian. Program Desa Berdikari diinspirasi dari program Desa Gemilang LAZ Al Azhar yang telah sukses mensejahterakan puluhan desa binaan di 11 propinsi.

Hal tentunya sejalan dengan program pemerintah dalam mencapai ketersediaan pangan bagi masyarakat sejalan dengan Peraturan Kepala Badan Ketahanan Pangan No. 006/Kpts/Ot.140/K/01/2011, menyatakan bahwa “desa mandiri pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan. Desa berdikari adalah salah satu program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat pada daerah pedesaan melalui pengetahuan maupun keterampilan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki suatu desa guna mencapai kemandirian pangan terhadap masyarakatnya hal ini sejalan dengan Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan untuk upaya membangun kualitas hidup manusia.

Melalui kegiatan desa mandiri pangan, masyarakat diarahkan untuk mengelola hasil pertanian secara optimal dengan mendistribusikannya melalui kegiatan usaha sebagai sumber perolehan. Segala bentuk Kegiatan dilakukan melalui pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan yang bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan sebagai upaya

memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat miskin di daerah rawan pangan. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal nantinya diharapkan terdapat keberlanjutan melalui kegiatan usaha yang diharapkan mampu menciptakan kemakmuran, pemerataan pendapatan, dan kesempatan kerja sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat.

7.1.7. Pendamping Program

Menurut Huraerah, (2011) dalam Reinreng (2021) pendamping atau praktisi sosial merupakan wujud nyata dari pekerjaan sosial, pada pelaksanaannya dilapangan selalu bersinggungan secara langsung dan melayani orang (individu, kelompok, dan masyarakat) yang merasakan masalah sosial untuk membantu masyarakat tersebut mengatasi masalah. Menurut Karsidi dalam Iqballudin dkk (2022) pendamping merupakan salah satu upaya strategis yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pendamping sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah dan segala persoalan yang ada, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan, serta dapat meningkatkan aktivitas klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, serta fasilitas pelayanan publik lainnya. Menurut Susanto (2014) dalam Rahmawati (2017) bentuk Pendampingan pada sebuah program pengembangan masyarakat merupakan orang yang bisa dispesifikasikan sebagai pembawa hal yang baru berada pada sistem sosial. Pendampingan pada program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat membantu kelancaran dan kesuksesan program sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Pendamping program haruslah merupakan orang yang memiliki jiwa sosial dan profesional dalam menjalankan tugas hal ini perlu diperhatikan agar tidak adanya kelalaian pada prosesnya. Menurut Suyono (2004) menjelaskan bahwasannya masalah yang sering ditemui pada program pendampingan adalah kurang maksimalnya kinerja peran pendampingan dan kesiapan yang tidak baik. Maka dari itu para pendamping harus memiliki tekad yang kuat dalam menghadapi segala tantangan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu:

- A. **Saptana, Dkk., (2014). ‘Kemandirian Pangan Berbasis Pengembangan Masyarakat: Pelajaran dari Program PIDRA, SPFS, dan Desa MAPAN di Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat.’** Dengan hasil penelitian sebagai berikut: terdapat tiga konsep penting dalam pengembangan masyarakat, yaitu adalah pengembangan masyarakat, pembangunan kapasitas dan manajemen berbasis komunitas. Pengembangan masyarakat berperan dalam proses usaha dengan pemerintah dan juga masyarakat. Untuk meningkatkan kesejahteraan secara sosial maupun secara ekonomi. Sedangkan pembangunan digunakan sebagai instrumen dalam mendukung pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat dengan cara yang seefisien mungkin sehingga pada selanjutnya dalam konsep manajemen berbasis komunitas dapat menghasilkan suatu dorongan pada masyarakat yang berperan sebagai tokoh utama. Dalam proses berlangsungnya program desa mandiri pangan yang menjadi kerangka programnya adalah: pelaksanaan sekolah langsung, atau berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam usaha ekonomi, lalu selanjutnya adalah adanya sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang berstandar mutakhir agar maksimal. Lalu selanjutnya yang menjadi kerangka program adalah produk akhir dari hasil kerja kelompok masyarakat yang memiliki nilai tambah tersendiri. Kerangka selanjutnya adalah kapasitas individu atau yang masyarakat yang terlibat, kandungan kewirausahaan, dan pengembangan ekosistem yang ergonomis di masyarakat. Dalam implementasi program beberapa kerangka masih belum optimal dalam pelaksanaannya seperti kelembagaan yang dibangun masih tidak mampu mengembangkan ketika dalam struktural, serta masih lemah pada pengembangan aspek kulturalnya.
- B. **Delima Hasri Azahari (2008). Dengan judul “Membangun Kemandirian Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional”.** Dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: pangan merupakan persoalan yang harus diperhatikan secara serius, hal tersebut tercantum dalam undang-undang pangan yang menyatakan bahwa jajaran pemerintah harus menjamin stok pangan bagi

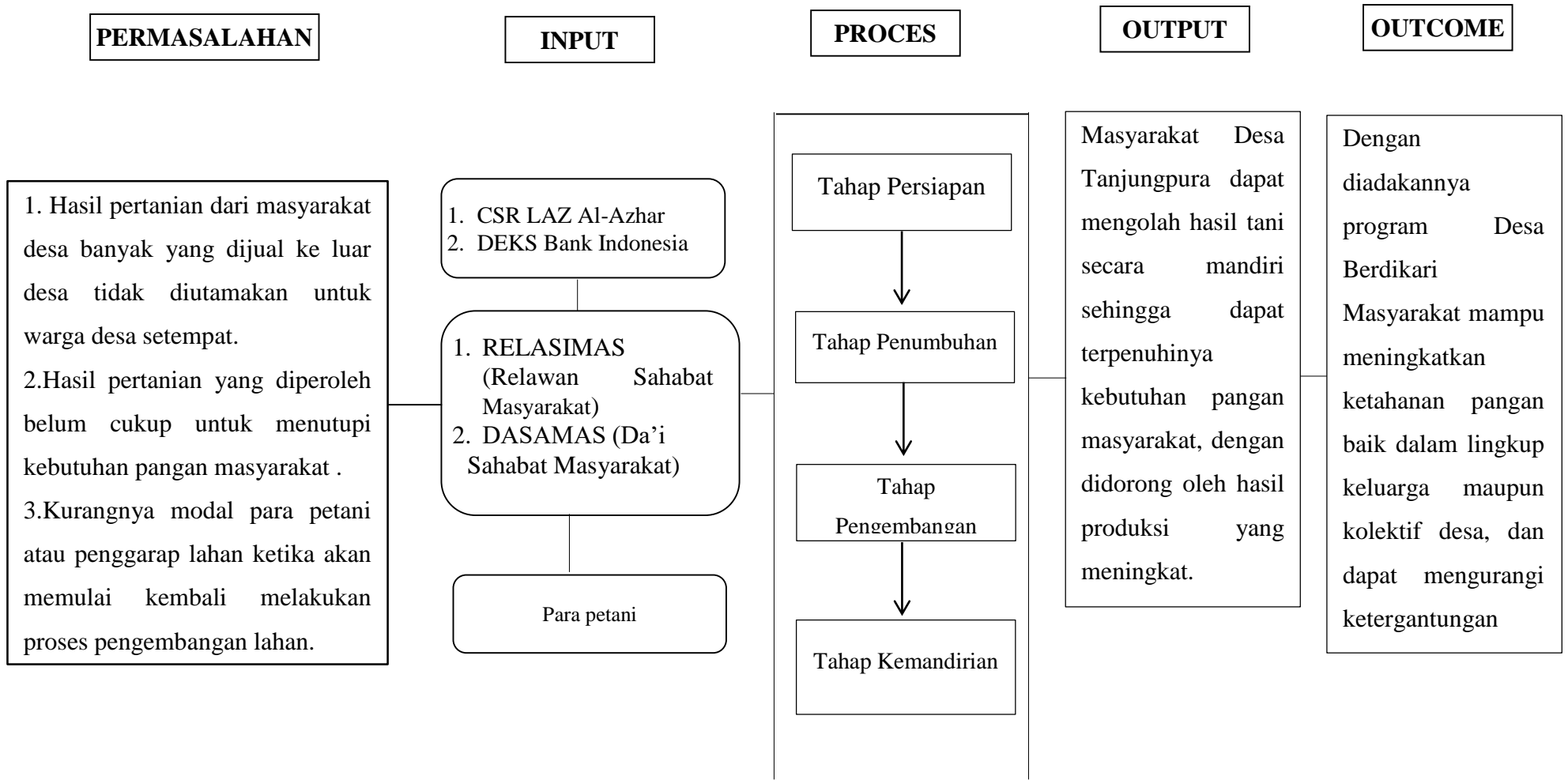
warga Indonesia. Badan usaha milik negara dituntut untuk bisa ambil peran lebih dan bertanggungjawab untuk mengelola persoalan ketahanan pangan masyarakat. Lembaga Bulog harus melakukan penyegaran seiring dengan pengalamannya sebagai LPND dengan menjabarkan peran sebagai pelayan publik dan pengelola pangan dengan memaksimalkan hasil. Sebagai salah satu pelayan publik, Bulog harus dengan benar menjalankan tugasnya untuk mengelola ketersediaan pangan yang berasal dari dalam negeri. Pemerintah juga perlu menyediakan dana yang lebih untuk merealisasikannya agar segala persiapan dan pemenuhannya dapat beroperasi secara maksimal. Bulog harus dapat dioperasikan sebagai suatu lembaga yang mengurus stok pangan nasional dalam menopang fungsi sebagai perum yang terintegrasi dengan lembaga yang dibawahnya sehingga proses penyebarannya mudah dan terpadu.

- C. **Prof DR. Miyasto, SU (2014). Dengan judul “Strategi Ketahanan Pangan Nasional guna Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing Ekonomi dalam Rangka Ketahanan Nasional”**. Dengan hasil penelitian yaitu, ada kendala-kendala yang dirasakan dalam upaya peningkatan ketahanan pangan nasional diantaranya adalah. Rendahnya nilai tukar para petani dan nelayan yang berlaku sehingga membuat kedua sektor tersebut jadi tidak bergairah husunya bagi generasi penerusnya. Kedua, usaha dengan skala yang rendah dapat tidak terpenuhinya dalam skala yang lebih besar secara ekonomi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya usaha tani yang bersifat subsistence. Ketiga dengan kecilnya skala usaha tersebut maka semakin kecil juga lahan garapan yang dikerjakan karena alih fungsi lahan yang marak belakangan ini dan tergusur lahan-lahan pertanian. Keempat alam yang menjadi pendukung juga turut juga mengalami penurunan karena perkembangan jaman dan bertambahnya penduduk. Yang terakhir adalah kurang maksimalnya teknologi pertanian dalam menunjang usaha taninya.
- D. **Lathif Hakim dan Indra Ade Irawan (2019). Dengan judul “Strategi Membangun Kemandirian Pangan Nasional Dengan Meminimalisir Impor Untuk Kesejahteraan Rakyat”**. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: peran fasilitator, mediator serta pengelola yaitu peran yang dimiliki oleh

pemerintah harus dengan benar memperhatikan sektor usaha pangan sebagai suatu prioritas penting untuk pembangunan, kemaslahatan maupun juga kemakmuran rakyatnya terutama para petani yang menjadi tokoh utama dalam pemenuhannya. Sistem pembibitan harus dioptimalkan dengan sistem satu pintu supaya aksesibilitas mudah dijangkau oleh para petani, selain itu optimalisasi juga ditingkatkan untuk menghasilkan bibit unggul sehingga usaha pertanian menghasilkan produk yang unggul. Selain itu pemerintah juga perlu menjaga stabilitas harga hasil produk pertanian agar para petani tidak dimainkan harga produknya oleh para oknum atau tengkulak. Dengan peran pemerintah yang seharusnya turun tangan langsung menjadi pihak ketiga dalam pemasaran maka harga pun dapat dikendalikan dan menjamin stabilitas pasar.

- E. **Hanik Fitriani (2019) dengan judul “Analisis Dampak Program Mandiri Pangan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin Di Desa Kuwu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”**. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: pengaruh program mandiri pangan dirasakan oleh masyarakat miskin di Desa Kuwu secara langsung. Hal tersebut bisa dilihat dari kemampuan masyarakat miskin untuk meningkatkan pendapatan keluarga, itu merupakan hasil dari pelatihan yang diselenggarakan oleh program dalam Bidang ekonomi kreatif. Selain itu dampak yang dirasakannya seperti naiknya pendapatan masyarakat yang memiliki usaha, kenaikan tersebut dapat memberikan arti yang sangat bermanfaat sehingga membantu kemampuan ekonomi masyarakat. Dengan adanya sistem permodalan yang mudah maka kenaikan hasil pun dirasakan oleh masyarakat lainnya seperti di bidang industri kreatif mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1.750.000,-, sedangkan di bidang pertanian mengalami kenaikan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 31.500.000,- perbulan. Pendapatan di bidang pertanian dipengaruhi oleh luas lahan, harga jual, dan modal masing-masing masyarakat.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1. Diatas dijelaskan secara ringkas mengenai bagian kerangka konseptual, adapun pada penelitian terdapat beberapa tahap yang terdiri dari *input*, proses, *output* dan *outcome*. Adapun tahap input ini terdiri Lembaga Amil Zakat yayasan Al-Azhar dan Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia yaitu selaku inisiator dan pemodal dari program Desa Berdikari. Selanjutnya yaitu dari DASAMAS (Da'i Sahabat Masyarakat) adalah da'i/ustadz yang memiliki kapasitas keilmuan, pemberdayaan masyarakat dan kepedulian kemanusiaan yang ditempatkan oleh LAZ Al-Azhar sebagai pendamping yang di tempatkan ditempat program Desa Berdikari dilaksanakan dengan dibantu juga oleh RELASIMAS (Relawan Sahabat Masyarakat) adalah relawan pemberdayaan yang ditunjuk oleh LAZ Al-Azhar sebagai pendamping masyarakat yang khusus dalam pemberdayaan ekonomi dan pertanian bisa disebut juga sebagai penyuluh lapangan.

Setelah tahap *input* maka selanjutnya yaitu tahap Proses pengembangan masyarakat, pada tahap ini proses melewati 4 tahapan yaitu tahap persiapan atau penyelamatan, tahap penumbuhan atau penguatan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian atau ketahanan. Pada tahap persiapan atau penyelamatan ada beberapa point penting dalam terwujudnya tahap penyelamatan yaitu diantaranya :Pemenuhan kebutuhan dasar bagi keluarga ekstrim kemiskinan, program kemandirian dan penurunan angka belanja, pembekalan keterampilan usaha tertentu, Akses Pekerjaan / usaha sebagai sumber penghasil. Penyertaan aset / modal usaha. Sementara pada tahap penguatan juga terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan yaitu diantaranya adalah : Pinjaman digunakan untuk modal produktif, Pemberlakuan Tabungan dan dana terbaru, tahun II Pinjaman + pemberlakuan dana administrasi, tahun III pemberlakuan akad Jual - Beli dan Bagi Hasil, mendirikan kelompok usaha bersama, mampu berbagi.

Tahap penumbuhan atau pengembangan, pada tahap ini segala kegiatan penunjang dikembangkan, tahap ini memiliki beberapa fokus utama pada pengerjaannya adalah :Peningkatan produktivitas usaha, akses Pemasaran melalui kelompok usaha bersama, pembiayaan & permodalan usaha dari dana

program stimulus pemerintah dan lembaga keuangan mikro, pembiayaan dan permodalan dari perbankan syariah untuk skala yang lebih besar, perencanaan keuangan untuk persiapan kebutuhan keuangan masa depan dengan tabungan jangka pendek, mengalokasikan dana sosial (ZISWAF) dan pajak. Selanjutnya adalah proses ketahanan, proses ini merupakan proses paling utama karena membentuk masyarakat yang siap dan tahan untuk menghadapi kondisi yang bukan seharusnya proses tersebut memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah: perencanaan keuangan untuk persiapan kebutuhan keuangan masa depan dengan tabungan jangka panjang, pengembangan usaha untuk meningkatkan penghasilan (investasi), ketahanan penghasilan atas risiko yang dihadapi apabila dan atau aset maupun jiwanya tidak produktif / kehilangan (takaful), mengalokasikan dana sosial (ZISWAF) dan pajak.

Adapun *output* dari proses pengembangan masyarakat ini yaitu agar masyarakat Desa Tanjungpura dapat mengolah hasil pertanian secara mandiri seperti padi, dapat diolah sendiri dengan alat yang disediakan sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, dan hal ini dapat mendorong hasil produksi yang meningkat dan dapat dirasakan oleh banyak masyarakat Desa Tanjungpura.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Peneliti membuat pertanyaan penelitian lebih mendalam terkait pada penelitian yang tertuang dalam teknik pengumpulan data yaitu pada tahap wawancara. Pertanyaan penelitian ini meliputi bagaimana proses kemandirian pangan masyarakat melalui program desa berdikari?